

Analisis Potensi Pasar Non-Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Indonesia Dan Namibia

Puput Febrianty*¹
Intan Wulandari²
Fadhila Meliyanti³
Ahmad Faiz Ramadhan⁴
Fitri Raya⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*e-mail : intanwlnr201@gmail.com

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi Analisis Potensi Pasar Non-Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Indonesia Dan Namibia, khususnya di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa negara-negara anggota SACU merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk mengembangkan peluang perdagangan alternatif, khususnya terkait ekspor Indonesia

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif - Kualitatif untuk menggambarkan gambaran keseluruhan potensi ekonomi, perkembangan potensi pasar non-tradisional dalam meningkatkan ekonomi Indonesia serta memberikan gambaran perkembangan kerja sama ekonomi di dunia.

Hasil TCI menunjukkan bahwa ekspor Indonesia dapat lebih memenuhi kebutuhan impor negara-negara anggota SACU dibandingkan sebaliknya (kecuali Afrika Selatan). Selain itu, penelitian ini juga melakukan simulasi perdagangan bebas antara Indonesia dan Namibia (salah satu negara anggota SACU). Metode analisis keseimbangan parsial model SMART digunakan untuk simulasi.

Lebih lanjut, hasil simulasi juga menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan antara Rhodes dan Namibia diperkirakan akan berdampak pada penurunan pendapatan bea cukai dan peningkatan kesejahteraan konsumen kedua negara

Analisis menyimpulkan, terdapat 12 negara yang masuk dalam kategori pasar tradisional Indonesia: Australia, Jerman, Italia, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Malaysia, Filipina, Singapura, Inggris Raya, Amerika Serikat, dan Tiongkok (termasuk Hong Kong). Di sisi lain, sembilan negara ditemukan masuk dalam kategori pasar non-tradisional dalam klasifikasi negara pengekspor maju: Belgia, Prancis, India, Arab Saudi, dan Uni Soviet (dan Federasi Rusia), Spanyol, Thailand, Trinidad dan Tobago, dan Vietnam. Sebaliknya, pasar yang belum dimanfaatkan mencakup semua negara dan perekonomian yang tidak disebutkan di atas (total 219 negara dan perekonomian). Secara keseluruhan, hasil studi pengelompokan pasar ekspor Indonesia ini konsisten dengan banyak pernyataan pejabat pemerintah Indonesia.

Kata Kunci : Perdagangan Bebas, Pasar Non-Tradisional, Liberalisasi Perdagangan, Serikat Pabean.

Abstrack

This study explores the analysis of the potential of non-traditional markets in improving the economies of Indonesia and Namibia, especially in Indonesia. This study shows that SACU member countries are one of the potential areas for developing alternative trade opportunities, especially regarding Indonesian exports

The methodology used in this research is a descriptive - qualitative approach to describe the overall picture of economic potential, the development of non-traditional market potential in improving the Indonesian economy and provide an overview of the development of economic cooperation in the world.

The TCI results show that Indonesian exports can better meet the import needs of SACU member countries than vice versa (except South Africa). Apart from that, this research also simulates free trade between Indonesia and Namibia (one of the SACU member countries). The SMART model partial analysis method is used for simulation.

Furthermore, the simulation results also show that trade liberalization between Rhodes and Namibia is expected to have an impact on reducing customs revenues and increasing consumer welfare in both countries.

The analysis concludes that there are 12 countries that fall into the category of traditional Indonesian markets: Australia, Germany, Italy, Japan, South Korea, the Netherlands, Malaysia, the Philippines, Singapore,

the United Kingdom, the United States and China (including Hong Kong). On the other hand, nine countries were found to fall into the non-traditional markets category in the classification of advanced exporting countries: Belgium, France, India, Saudi Arabia and the Soviet Union (and the Russian Federation), Spain, Thailand, Trinidad and Tobago, and Vietnam. In contrast, the untapped market includes all countries and economies not mentioned above (219 countries and economies in total). Overall, the results of the Indonesian export market grouping study are consistent with many statements by Indonesian government officials.

Keywords: Free Trade, Non-Traditional Markets, Trade Liberalization, Custom Union.

PENDAHULUAN

Nilai ekspor Indonesia tidak stabil menurut data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022. Nilai Ekspor pada bulan Juli 2022 mencapai US\$25,57 miliar, turun 2,20% dibandingkan Juni 2022. Tren penurunan nilai ekspor Indonesia berlanjut pada bulan September 2022 sehingga mencapai US\$24,80, turun 10,99% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Faktanya, ekspor Indonesia pada akhir tahun mencapai US\$24,12 miliar pada bulan November, turun 2,46% dibandingkan ekspor bulan Oktober. Menurut Menteri Perdagangan, penurunan nilai ekspor Indonesia disebabkan oleh menurunnya permintaan dan harga komoditas di pasar global, khususnya pasar tradisional¹.

Ketidakstabilan ekspor, khususnya di pasar tradisional berdampak pada ketidakstabilan perekonomian di dalam negeri². Salah satu indikator membaiknya kinerja ekspor adalah diversifikasi pasar ke negara non-tradisional. Pasar non-tradisional yang belum dikembangkan sebagai tujuan ekspor mempunyai potensi secara ekonomi dan menjadi target pasar potensial bagi Indonesia³. Bahkan, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) pada pernyataan terbaru menargetkan pasar non-tradisional sebagai tujuan ekspor (khususnya ekspor non-migas). Tujuan ekspor Indonesia ditentukan secara spesifik melalui sebuah clustering. Hasil dari pengelompokan ini adalah peta negara-negara yang terbagi dalam kategori pasar tradisional dan pasar non-tradisional (sebelumnya disebut sebagai pasar alternatif).

Pasar non-tradisional sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu negara potensial untuk pengembangan ekspor/pasar belum digarap (untapped market) dan negara kategori ekspor sudah berkembang. Setelah target pasar non-tradisional ditentukan sebagai tujuan ekspor Indonesia, langkah selanjutnya adalah analisis kebijakan ekonomi mengenai tantangan dan peluang yang akan dihadapi guna meningkatkan ekspor Indonesia yang pada tujuan akhir adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sebagian besar kredit ekspor non migas Indonesia berasal dari pasar non-tradisional di Kawasan Afrika. Menyikapi tingginya repitasi dan permintaan produksi non migas Indonesia di pasar non-tradisional Afrika, Indonesia melakukan berbagai Upaya untuk memperluas jangkauan pasarnya. Pertama, Pemerintah Indonesia melalui Indonesia Africa Forum (IAF) sebagai langkah dalam menjalin kerjasama dengan kawasan Afrika khususnya dalam hal ekonomi⁴. Kedua, membuat kerangka perjanjian Preferential Trade Agreement (PTA) dan beberapa diplomasi ekonomi lainnya. Salah satu negara yang menjadi tujuan ekspor pasar non-tradisional adalah Namibia dengan berbagai potensi yang dimiliki; Pertama, potensi pasar non-tradisional yang

¹ Rosana, F. C. (2022, October 19). Ekspor September 2022 Turun, Zulkifli Hasan Beberkan Penyebabnya. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1646925/ekspor-september-2022-turun-zulkiflihasan-beberkan-penyebabnya>

² Utami, P. D., & Agustina, N. (2020). Aplikasi Regresi Data Panel dalam Menganalisis Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Negara NonTradisional Tahun 2002-2018. Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1), 1. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.534>

³ Renggani, T. D., & Aisyah, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional Tahun 2014-2018 [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/pernyataan%20publika si.pdf>

⁴ Rahmawati, V. M. (2019). Upaya Perluasan Pasar Non-Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika Melalui Indonesia Africa Forum (IAF) [Other, FISIP UNPAS]. <http://repository.unpas.ac.id/43529/>

belum digarap, dan kedua, Namibia memiliki potensi pasar yang sangat besar, sehingga dapat digunakan untuk menggarap pasar non-tradisional di kawasan Afrika bagian selatan⁵.

Dalam konteks regional, Namibia menjadi sasaran pengembangan kerja sama ekonomi karena negara tersebut berbatasan langsung dengan garis pantai dan memiliki salah satu kota pelabuhan terbesar yaitu Walvis Bay yang merupakan salah satu gerbang utama di wilayah Afrika bagian Selatan. Walvis Bay secara strategis merupakan pelabuhan utama yang menghubungkan dengan negara yang tidak memiliki garis pantai (*landlocked countries*), seperti Zambia, Botswana, dan Republik Demokratik Kongo. Selain wilayahnya yang strategis, Namibia juga memiliki peran regionalisme yang semakin kuat di Afrika. Namibia tergabung dalam Africa Continental Free Trade Area (AFCFTA) guna memperkuat hubungan perdagangan intra Afrika. Namibia sebelumnya juga tergabung dalam beberapa komunitas ekonomi seperti Southern African Development Community (SADC) dan Southern African Customs Union (SACU). Sesama anggota SACU bea cukai antar negara dihapus, sementara perekonomian negara anggota dari luar dikenakan tarif tunggal⁶.

Selain memiliki potensi pasar ekspor Indonesia, Namibia sebagai pemain utama mempunyai kemampuan dalam mengambil peran regionalis yang dapat menentukan posisi, pengaruh, dan jaringan ekonominya di kawasan Afrika Selatan. Dengan wilayahnya yang strategis dan peran regionalisnya, Namibia dapat dijadikan sebagai penghubung (transit) barang antara Indonesia dengan wilayah sekitarnya dan sebaliknya. Kerjasama ekonomi dalam bentuk perdagangan yang terjalin antara Indonesia dan Namibia merupakan peningkatan akses pasar yang dapat saling menguntungkan, misalnya dengan menurunkan tarif terhadap beberapa produk melalui perjanjian perdagangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pemikiran logis secara kualitatif dari sudut pandang perpustakaan (pencarian literatur) sebagaimana mestinya, termasuk paparan peluang pasar non-tradisional dalam memperkuat kerja sama ekonomi Indonesia-Namibia. Selain itu, peran geopolitik Namibia di Afrika Selatan digambarkan sebagai mendukung peluang kerjasama ekonomi keduanya. Sederhananya, kerangka berpikir mengalir. Tinjauan pustaka ini diawali dengan pencarian dan pengumpulan informasi terkait kondisi bisnis. Berupa berbagai perjanjian Indonesia-Namibia kedua negara, buku, makalah penelitian, bisnis, masalah politik dan kebijakan luar negeri. Kajian sastra ini diawali dengan membaca, analisis dan pemilihan/pemilihan literatur yang berguna. Identifikasi hal-hal yang sesuai dengan fokus. Melalui artikel ini penulis berkeinginan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk sistematis, komprehensif, logis dan ringkasan yang masuk akal dari upaya lebih lanjut secara menyeluruh untuk memaksimalkan pasar konvensional dan peran geopolitik di antara keduanya di negeri ini (Sugiyono, 2016).

Pendekatan tertulis sekalipun pengumpulan data tanpa wawancara, observasi partisipatif dan lapangan, beberapa bab menjelaskan bahwa tinjauan literatur sesuai melakukan penelitian lapangan. Ini bukan terlepas dari dasar apa yang ditawarkan untuk itu data yang dikumpulkan (data sekunder), diperoleh kritikus sastra adalah mewakili data penelitian. Konvergensi bibliografi memilih literatur dari proses menemukan, mendokumentasikan, memahami, dan menyebarkan informasi yang relevan pada topik yang menarik atau ingin diteliti (Williams et al., 2011).

Pendekatan berbeda, metode tinjauan literatur ini penting untuk diidentifikasi apa yang telah ditulis tentang topik atau subjek tersebut; menentukan ruang lingkup wilayah penelitian tertentu

⁵ Sabaruddin, S. S. (2022). Penjajakan Indonesia-Southern African Customs Union Preferential Trade Agreement Dalam Upaya Memperluas Peluang Pasar Non-Tradisional Dan Studi Simulasi Perdagangan Bebas Bilateral RI-Namibia. *Cendekia Niaga*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i1.675>

⁶ Pratignyo, W. E., Sjahril, S., Karnida, A. M., Hadiman, A., Dyah, A., Upiastirin, A., & Beslit, C. (2022). *Indonesia-Namibia: Membangun Kemitraan, Sinergi, dan Solidaritas*. PT Penerbit IPB Press

mengungkapkan tren atau pola yang mungkin ditafsirkan Konsisten dengan konteks penelitian ini fokus menggali lebih dalam hubungan keuangan antara Optimalisasi Indonesia dan Namibia di pasar inkonvensional dan peran geopolitik mendukung kerja sama ekonomi. Berdasarkan temuan empiris yang didukung oleh berbagai jenis bukti, menghasilkan kerangka baru, teori Bahkan studi sastra pun bisa mengidentifikasi topik atau pertanyaan memerlukan penelitian atau penyelidikan lebih lanjut (Paré dkk., 2015).⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Namibia adalah salah satu target pasarnya ekspor non-tradisional, khususnya non-manufaktur Minyak dan Gas Indonesia. Secara ekonomi Namibia berada pada posisi yang strategis untuk dikembangkan pasar non-tradisional meliputi: mempertimbangkan kondisi populasi (misalnya PDB per Jumlah penduduk cukup besar), letak geografis dan keberadaan sekretariat Serikat Pabean Selatan Afrika (SACU) di Windhoek. Kondisi ini didukung Demikian pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi memaparkan program tersebut Indonesia sedang mengembangkan rencana strategis Kemitraan regional dengan Afrika. Menteri Luar Negeri Retno ingin Indonesia menjadi bagian dari kisah sukses tersebut Pembangunan Ekonomi Afrika (Kementerian Luar Negeri, 2023).

Upaya ini menunjukkan bahwa Indonesia berkomitmen untuk bekerja sama dengan mitra Pembangunan ekonomi Afrika dan Membangun Komunitas Indonesia-Afrika lebih dekat ke titik ini di masa depan. Indonesia percaya itu khususnya Afrika wilayah selatan mempunyai potensi yang sangat besar. Indonesia bisa terselesaikan memperluas kerja sama ekonomi kita menuju peluang Menawarkan perekonomian Afrika (Sabarudin dan Sunde, 2021). Pemerintah Indonesia menunggu tanggapan Namibia mengenai pengajuan proposal RI-SACU Preferential Trade Area (PTA) sejak 2017. Perdagangan bebas Indonesia-Namibia dengan skema RI-SACU PTA menjadi salah satu cara meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara dan negara anggota SACU di benua Afrika bagian selatan (Sabaruddin, 2022; Sabaruddin and Sunde, 2021).

Meskipun pengajuan proposal RI-SACU PTA tersebut belum dianggap sebagai prioritas oleh Namibia dan negara anggota SACU, hubungan perdagangan tetap berjalan. Namibia, Afrika Selatan, Lesotho, Eswatini (sebelumnya Swaziland), dan Botswana yang ada di kawasan Afrika bagian selatan sudah memiliki hubungan kerjasama perdagangan dengan Indonesia. Pengembangan wilayah ini perlu beberapa upaya agar sasaran ekspor tercapai demi kemajuan hubungan ekonomi Indonesia dan Namibia.

1. Potensi Pasar Non-Tradisional di Namibia

Menurut informasi yang dipublikasikan oleh bank Dunia, Namibia diklasifikasikan sebagai sebuah negara terbesar ketiga di kawasan Afrika Sisi selatan. Namibia sudah dekat Botswana dan Afrika Selatan. Meskipun Dunia Bank (2019) mengklasifikasikan Namibia sebagai negara berpendapatan menengah Produk domestik bruto (PDB) per kapita (saat ini USD) sekitar USD 5126 tetapi Namibia baik-baik saja tergantung pada bisnis internal memenuhi kebutuhan warga negara. Meskipun itu adalah Namibia adalah negara berpendapatan rendah cukup tinggi, perekonomian Namibia masih terkait erat dengan aktivitas ekonomi Afrika Selatan (Sabarudin dan Sunde, 2021).

Berdasarkan UN Comtrade (2020), Perdagangan impor Namibia adalah yang terbesar di dunia didominasi oleh tembaga, minyak, berlian, kobalt, kendaraan bermotor, gula, produk obat-obatan dan produk farmasi, polimer akrilik, produk kapal, bir, ban, telepon, mesin kendaraan

⁷ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

⁸ Williams, M., Vogt, W., Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2011). Toward a New Era for Conducting Mixed Analyses: The Role of Quantitative Dominant and Qualitative Dominant Crossover Mixed Analyses. 353–384.

<https://doi.org/10.4135/9781446268261.n21>

sepeda motor, sereal, traktor dan anggur. Impor Namibia dari Indonesia paling dominan dengan peralatan mesin, hasil olahan ikan, produk baja dan besi, minyak sawit, produk sabun, vaksin, produk mie instan, furniture, produk kosmetik, margarin dan produk karet olahan dan turunannya.⁸

Impor ke Namibia Barang-barang ini berasal dari industry Negara ini masih belum terlalu maju (relatif terbatas) dan perekonomian Namibia belum terdistribusi dengan baik. Kegiatan ekonomi rumah tangga praktis didominasi oleh pertambangan (berlian, uranium, emas dan berbagai mineral untuk menjual). Sektor perekonomian Namibia sangat baik tergantung pada hasil penambangan. sektor pangsa pertambangan 15-20 persen dari total produk domestik bruto (PDB) Namibia (Pratigny dkk., 2022).

Selain pertambangan, Namibia mengandalkan pariwisata dalam negeri perekonomiannya. Tujuan wisata yang cukup populer dan tersedia di Namibia: sandboarding (selancar gurun), memancing, safari (game drive) dan penelitian gurun (ATV). Ada juga kegiatan peternakan, khususnya peternakan, dikelola secara terpadu penggembalaan gratis tradisional di padang rumput, memancing (terutama produk ikan laut) dan porsi kecil kegiatan pertanian lainnya.

Terlepas dari pendapatan per kapita \$5,126, yang merupakan tingkat kesenjangan sosial perekonomian antara kaya dan miskin sangat tinggi Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa meskipun pertambangan adalah a bagian terbesar dari PDB, hanya pada sektor ini menyerap 2% tenaga kerja Jumlah penduduk. Sedangkan sektor Pertanian adalah sumber kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan sekitar 28,6% dari populasi Namibia. Akhirnya, salah satu pilihan Perkembangan bisnis RI-Namibia adalah apresiasi (minat) yang tinggi terhadap produk ekspor Indonesia non-migas. Kutipan dari halaman Diambil dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Berita Liputan6.com, bumbu makanan PT Sasa Inti mendapat respon positif. Valuasi tinggi terhadap produk nonmigas Kementerian Pertanian bertanggung jawab terhadap Indonesia mempromosikan ekspor jagung, menghasilkan perkebunan seperti kakao, kakao dan kelapa, dan hortikultura, termasuk rempah-rempah (Kementerian Perdagangan, 2019).

Selain bumbunya, hasilnya pertanian dan perkebunan, bunga Produk alat kesehatan Indonesia di pasar nontradisional juga cukup besar. Istilah-istilah ini konsisten Dengan tujuan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2017 rencana pengembangan industri perkakas obat-obatan dan alat kesehatan apapun yang terjadi berpuncak pada kemampuan menyadari dalam diri sendiri dan memperkuat pasar ekspor alat kesehatan (Akhir, 2022).

Peluang Namibia bagi Indonesia ada banyak peluang di pasar non-tradisional, Namun pendapatan per kapitanya cukup tinggi dengan sumber daya alam (isi kebutuhan dasar) relatif terbatas. Selain itu Kondisi sosio-ekonomi Namibia masih tetap baik sangat bergantung pada komoditas impor (terutama minyak dan gas) dimungkinkan Bagi pengusaha Indonesia menembus pasar non-tradisional di Namibia dan beberapa anggota SACU dan bahkan SADC. Namibia kini memiliki ciri khas sebuah negara di pasar berkembang, mis. di negara-negara menengah proses pengembangan pertumbuhan ekonomi cukup pesat, industrialisasi secara bertahap mulai mengalami kemajuan dan langkah modernisasi cukup cepat di berbagai bidang. Biasanya di pasar negara berkembang Hal ini juga ditandai dengan populasi yang tenang kelas menengah yang relatif muda dan terus berkembang dalam struktur masyarakat (Murwanti, 2022).

⁹ Sabaruddin, S. S., & Sunde, T. (2021). 30 years of Indonesia-Namibia diplomatic relations: A partial equilibrium free trade simulation analysis. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 30, 113–130.

¹⁰ Pratigny, W. E., Sjahril, S., Karnida, A. M., Hadiman, A., Dyah, A., Upiastirin, A., & Beslit, C. (2022). *Indonesia-Namibia: Membangun Kemitraan, Sinergi, dan Solidaritas*. PT Penerbit IPB Press

Melihat potensi yang dimiliki Namibia pengembangan pasar yang tidak konvensional penting bagi perwakilan Indonesia terkait diantaranya : Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Pusat Promosi Perdagangan Indonesia (ITPC), Pusat Promosi Investasi Indonesia (IIPC) dan Untuk melanjutkan, kunjungi Kantor Pariwisata Indonesia (VITO). menerapkan riset pasar dan kebijakan bisnis laporan intelijen Peran diplomat sangat diharapkan dapat menganalisis pilihan yang berbeda dapat digunakan dan dipromosikan berbagai produk potensial Indonesia (Lisbet et al., 2015).

Selain itu berdasarkan kebutuhan pasar Produk Indonesia, diplomat harus menang mengambil langkah menuju peluang di pasaran, mari kita lihat pilihan produknya yang dibutuhkan oleh konsumen dengan nilai jual kembali yang tinggi Ini layak untuk diperjuangkan, sehingga berhasil observasi/analisis segala bentuk kebijakan ekonomi negara bisa referensi ke praktik atau langkah yang terbaik yang mampu dilakukan oleh Indonesia (Delanova, 2019).

2. Peran regional Namibia dalam penyembuhan Kerja Sama Ekonomi RI-Namibia

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ada peningkatan perhatian pada pekerjaan Di pasar non-tradisional di Afrika, termasuk Namibia yang terletak di Afrika Selatan. Keinginan ini didasarkan pada kurangnya kerja sama ekonomi investasi, nilai bisnis dan variannya (Pratignyo et al., 2022).

Berupa kerjasama keuangan Bisnis RI-Namibia punya landasan sama, yaitu mengutamakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bersama, menjadi kekuatan ekonomi dalam wilayah perkotaan. Indonesia di Asia Tenggara dan Namibia Di Afrika Selatan, yang termasuk negaranya sekitar, misalnya SACU. Sederhananya Perdagangan internasional didasarkan pada tujuan untuk keuntungan finansial yang optimal. Salah satu indikatornya adalah intensitas diplomasi dan menyelesaikan transaksi. Selain itu sebuah strategi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan akhirnya mencapai kesejahteraan bersama untuk melakukan kerjasama bisnis (Malik, 2020).

Kerja sama ekonomi yang saling melengkapi dan saling menguntungkan Tampaknya hal ini menguntungkan Namibia berbagai sumber daya alam, khususnya produk tambang seperti timah, litium, uranium dan kebutuhan bahan baku industrialisasi tinggi badan merupakan salah satu tujuan utama Indonesia dalam meningkatkan kerja sama sumber daya alam yang melimpah seperti mineral dan kebutuhan bahan baku dan mesin Namibia merupakan peluang besar bagi Indonesia meningkatkan kerja sama perdagangan dan investasi (Pratignyo dkk., 2022).

Meskipun Namibia adalah salah satu negara muda, tetapi secara geografis, politik dan ekonomi sekitar adalah posisi strategis di kawasan Afrika selatan, sehingga bisa dijadikan partner perdagangan penting bagi Indonesia. Sementara itu, untuk Namibia dan Indonesia adalah mitra dagang yang cukup potensial, sebagai suatu populasi Perekonomian regional⁹ terbesar dan terbesar di Asia gila Model fleksibilitas regional persahabatan (friendship) antara Namibia dan anggotanya Ada saling ketergantungan di SACU menjadi mitra distribusi produk ekspor-impor dalam wilayah perkotaan. Mengekspor produk ke seluruh Namibia Indonesia bisa dipasarkan di kawasan Afrika selatan, terutama mereka yang bekerja dan impor barang bebas bea (Fanani dan Bandono, 2018). Tautan Kepentingan kerja sama ekonomi Indonesia dan Namibia didasarkan pada prinsip saling timbal balik saling melengkapi, saling bergantung dan konstitutif kesatuan yang utuh (Roza, 2006).

Fleksibilitas regional didasarkan pada hal ini tentang konsep saling percaya, saling pengertian, kohesi, solidaritas dan eksklusi perbedaan (Fanani dan Bandono, 2018). Sementara Dalam

¹¹ Lisbet, Pujayanti, A., & Wangke, H. (2015). Tantangan dan peluang diplomasi ekonomi Presiden Joko Widodo (Cetakan pertama). P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.

¹² Malik, K. (2020). Politik Kerjasama Perdagangan Bilateral Indonesia. Deepublish.

¹³ Roza, P. (2006). Konsepsi dan Tolok Ukur Ketahanan Regional. Jurnal Sosioteknologi, 5(7), 38–53.

konteks geopolitik, Namibia merupakan mitra penting di wilayah Afrika Selatan. Namibia adalah tanah yang berbatasan langsung pantai dan memiliki salah satu kota Pelabuhan terbesar adalah Teluk Walvis adalah salah satu gerbang terpenting di wilayah ini Afrika Selatan Pelabuhan Teluk Walvis Secara strategis, ini adalah pelabuhan terpenting yang terhubung dengan negara-negara yang tidak memiliki pantai (negara yang terkurung daratan), seperti Zambia, Botswana dan Republik Kongo Demokratik (Pratignyo dkk., 2022, hal. 36).

Keberadaan pelabuhan Walvis Bay digunakan sebagai komoditas internasional, terutama untuk negara-negara tanpa garis lumpur salju. Namibia ditakdirkan untuk melakukan hal itu sebenarnya berperan dalam geopolitik sederhana dapat mengurangi kecanduan Afrika Selatan Umumnya karena lokasinya geografi strategis dapat menjadi fokus industri di benua Afrika bagian selatan. Faktor: segera Namibia bisa menjadi salah satunya potensi kekuatan kawasan dan geopolitik penting. Menurut teori geopolitik, Namibia dapat memberikan kekuatan tawar-menawar ke negara-negara di wilayah di mana ia berada hubungan kerjasama. Dalam Studi Geopolitik sumber daya negara tidak melainkan satu-satunya penentu posisi strategis pembagian yang lebih luas ke dalam aktor-aktor negara penggunaan insentif untuk kemajuan sosial, ekonomi dan politik (Dalby et al., 1997).

Namun dalam kaitannya dengan negara bangsa keuntungan geopolitik jika memungkinkan menggunakan elemen pendukung seperti dampak ekonomi, politik, sosial dan regional atau sumber daya (Cohen, 2015). Namibia tidak terbatas pada eksploitasi eksistensi Pelabuhan Teluk Walvis digunakan sebagai jalurnya perdagangan internasional, khususnya sebuah daratan tanpa pantai. Namun peran dalam organisasi regional, perekonomian dan politik juga merupakan penentu kekuatan geopolitik di wilayah Afrika bagian selatan.

Namibia bisa memaksimalkan elemen yang mendukung pengaruhnya geopolitik memiliki banyak keuntungan kekuatan baru di wilayah Afrika bagian selatan. Untuk Indonesia, kerjasamanya adalah dengan Namibia beberapa lainnya juga bergabung sebelumnya di kalangan ekonomi seperti Afrika Selatan komunitas pembangunan (SADC) dan negara-negara selatan Disediakan oleh Uni Bea Cukai Afrika (SACU). beberapa manfaat geopolitik bagi pemerintah Indonesia. Ia tidak dapat dibedakan dengan yang lain Bea cukai antar negara anggota SACU dihapuskan, membebaskan ekspor Indonesia dapat bebas bea cukai.

KESIMPULAN

Secara ekonomi Namibia berada pada posisi yang strategis untuk dikembangkan pasar non-tradisional meliputi: mempertimbangkan kondisi populasi (misalnya PDB per Jumlah penduduk cukup besar), letak geografis dan keberadaan sekretariat Serikat Pabean Selatan Afrika (SACU) di Windhoek. Menteri Luar Negeri Retno ingin Indonesia menjadi bagian dari kisah sukses tersebut Pembangunan Ekonomi Afrika (Kementerian Luar Negeri, 2023). Indonesia percaya itu khususnya Afrika wilayah selatan mempunyai potensi yang sangat besar. Perdagangan bebas Indonesia-Namibia dengan skema RI-SACU PTA menjadi salah satu cara meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara dan negara anggota SACU di benua Afrika bagian selatan (Sabaruddin, 2022; Sabaruddin and Sunde, 2021). Meskipun pengajuan proposal RI-SACU PTA tersebut belum dianggap sebagai prioritas oleh Namibia dan negara anggota SACU, hubungan perdagangan tetap berjalan. Namibia, Afrika Selatan, Lesotho, Eswatini (sebelumnya Swaziland), dan Botswana yang ada di kawasan Afrika bagian selatan sudah memiliki hubungan kerjasama perdagangan dengan Indonesia. Pengembangan wilayah ini perlu beberapa upaya agar sasaran ekspor tercapai demi kemajuan hubungan ekonomi Indonesia dan Namibia. Potensi Pasar Non-Tradisional di Namibia Menurut informasi yang dipublikasikan oleh bank Dunia, Namibia diklasifikasikan sebagai sebuah negara terbesar ketiga di kawasan Afrika Sisi selatan. Meskipun Dunia Bank (2019) mengklasifikasikan Namibia sebagai negara berpendapatan menengah Produk domestik bruto (PDB) per kapita (saat ini USD) sekitar USD 5126 tetapi Namibia baik-baik saja tergantung pada bisnis internal memenuhi kebutuhan warga negara. Meskipun itu adalah Namibia adalah negara berpendapatan rendah cukup tinggi, perekonomian Namibia masih terkait erat dengan aktivitas ekonomi Afrika Selatan (Sabarudin dan Sunde, 2021). Berdasarkan UN Comtrade

(2020), Perdagangan impor Namibia adalah yang terbesar di dunia didominasi oleh tembaga, minyak, berlian, kobalt, kendaraan bermotor, gula, produk obat-obatan dan produk farmasi, polimer akrilik, produk kapal, bir, ban, telepon, mesin kendaraan sepeda motor, sereal, traktor dan anggur. Impor ke Namibia Barang-barang ini berasal dari industri Negara ini masih belum terlalu maju (relatif terbatas) dan perekonomian Namibia belum terdistribusi dengan baik. Terlepas dari pendapatan per kapita \$5,126, yang merupakan tingkat kesenjangan sosial perekonomian antara kaya dan miskin sangat tinggi Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa meskipun pertambangan adalah a bagian terbesar dari PDB, hanya pada sektor ini menyerap 2% tenaga kerja Jumlah penduduk. Akhirnya, salah satu pilihan Perkembangan bisnis RI-Namibia adalah apresiasi (minat) yang tinggi terhadap produk ekspor Indonesia non-migas. Selain bumbunya, hasilnya pertanian dan perkebunan, bunga Produk alat kesehatan Indonesia di pasar nontradisional juga cukup besar. Istilah-istilah ini konsisten Dengan tujuan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2017 rencana pengembangan industri perkakas obat-obatan dan alat kesehatan apapun yang terjadi berpuncak pada kemampuan menyadari dalam diri sendiri dan memperkuat pasar ekspor alat kesehatan (Akhir, 2022). Peluang Namibia bagi Indonesia ada banyak peluang di pasar non-tradisional, Namun pendapatan per kapitanya cukup tinggi dengan sumber daya alam (isi kebutuhan dasar) relatif terbatas. Selain itu Kondisi sosio-ekonomi Namibia masih tetap baik sangat bergantung pada komoditas impor (terutama minyak dan gas) dimungkinkan Bagi pengusaha Indonesia menembus pasar non-tradisional di Namibia dan beberapa anggota SACU dan bahkan SADC. Biasanya di pasar negara berkembang Hal ini juga ditandai dengan populasi yang tenang kelas menengah yang relatif muda dan terus berkembang dalam struktur masyarakat (Murwanti, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Lisbet, Pujayanti, A., & Wangke, H. (2015). Tantangan dan peluang diplomasi ekonomi Presiden Joko Widodo (Cetakan pertama). P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Malik, K. (2020). Politik Kerjasama Perdagangan Bilateral Indonesia. Deepublish.
- Pratignyo, W. E., Sjahril, S., Karnida, A. M., Hadiman, A., Dyah, A., Upiastirin, A., & Beslit, C. (2022). Indonesia-Namibia: Membangun Kemitraan, Sinergi, dan Solidaritas. PT Penerbit IPB Press
- Pratignyo, W. E., Sjahril, S., Karnida, A. M., Hadiman, A., Dyah, A., Upiastirin, A., & Beslit, C. (2022). Indonesia-Namibia: Membangun Kemitraan, Sinergi, dan Solidaritas. PT Penerbit IPB Press
- Rahmawati, V. M. (2019). Upaya Perluasan Pasar Non-Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika Melalui Indonesia Africa Forum (IAF) [Other, FISIP UNPAS]. <http://repository.unpas.ac.id/43529/>
- Renggani, T. D., & Aisyah, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional Tahun 2014-2018 [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/ Pernyataan%20publika si.pdf>
- Rosana, F. C. (2022, October 19). Ekspor September 2022 Turun, Zulkifli Hasan Beberkan Penyebabnya. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1646925/ekspor-september-2022-turun-zulkifli-hasan-beberkan-penyebabnya>
- Roza, P. (2006). Konsepsi dan Tolok Ukur Ketahanan Regional. Jurnal Siositeknologi, 5(7), 38-53.
- Sabaruddin, S. S. (2022). Penjajakan Indonesia-Southern African Customs Union Preferential Trade Agreement Dalam Upaya Memperluas Peluang Pasar Non-Tradisional Dan Studi Simulasi Perdagangan Bebas Bilateral RI-Namibia. Cendekia Niaga, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i1.675>
- Sabaruddin, S. S. (2022). Penjajakan IndonesiaSouthern African Customs Union Preferential Trade Agreement Dalam Upaya Memperluas Peluang Pasar NonTradisional Dan Studi Simulasi Perdagangan Bebas Bilateral RI-Namibia. Cendekia Niaga, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i1.675>

- Sabaruddin, S. S., & Sunde, T. (2021). 30 years of Indonesia-Namibia diplomatic relations: A partial equilibrium free trade simulation analysis. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 30, 113–130.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, P. D., & Agustina, N. (2020). Aplikasi Regresi Data Panel dalam Menganalisis Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Negara NonTradisional Tahun 2002-2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.534>
- Williams, M., Vogt, W., Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2011). Toward a New Era for Conducting Mixed Analyses: The Role of Quantitative Dominant and Qualitative Dominant Crossover Mixed Analyses. 353–384. <https://doi.org/10.4135/9781446268261.n21>